

# **Strategi Peningkatan Kesadaran Keselamatan Kerja Berdasarkan Behavior Based Safety Di Pt Xyz**

MEYFARAH RIHADATUL AISAH<sup>1\*</sup>, CAECILIA SRI WAHYUNING<sup>1</sup>  
Institut Teknologi Nasional Bandung  
E-mail: [meyfarah1405@mhs.itenas.ac.id](mailto:meyfarah1405@mhs.itenas.ac.id)

*Received* 01 09 2023 | *Revised* 08 09 2023 | *Accepted* 08 09 2023

## **Abstrak**

Salah satu kriteria keberhasilan implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah perilaku aman operator yang menggambarkan wujud budaya keselamatan (safety culture) di tempat kerja. Budaya keselamatan kerja merupakan suatu pola perilaku dari seluruh anggota organisasi dalam perusahaan, dengan memiliki kesadaran keselamatan kerja yang tinggi serta mewujudkannya dalam bentuk keyakinan, sikap, dan pikiran. PT XYZ perusahaan yang bergerak pada bidang perbaikan mesin telah memiliki SMK3, akan tetapi masih banyak laporan mengenai kondisi tidak aman (Unsafe Condition) hampir terjadi kecelakaan kerja (Near Miss), namun tidak ada indikasi unsafe act. Hasil laporan menjadikan terlaksana Safety Culture di area workshop perusahaan. Behavior Based Safety (BBS) merupakan sistem yang digunakan perusahaan untuk mengubah perilaku karyawan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Memberikan pemahaman berupa pelatihan ataupun grand toolbox meeting yang khusus terkait mengenai kondisi tidak aman (Unsafe Condition) bagi seluruh pekerja termasuk pihak Top Management.

**Kata Kunci** : Safety Culture, Behavior Based Safety, Unsafe Condition, Near Miss

## **Abstract**

Occupational Health and Safety is a thought and effort to maintain the integrity and perfection both physically and spiritually of the workforce, especially humans in general, the work and culture to create a just and prosperous society. Safety culture (safety culture) is a pattern of behavior of all members of the organization within the company, by having a high foundation of work safety and manifesting

it in the form of beliefs, attitudes and thoughts. PT XYZ is a company engaged in engine repair. The company's work area has a high potential for danger and the company already has an Occupational Health and Safety (K3) management system. However, there are still many reports of unsafe conditions and near misses. The results of the report lead to the implementation of Safety Culture in the company workshop area. Behavior Based Safety (BBS) is a system used by companies to change employee behavior to prevent work accidents. Providing understanding in the form of training or grand toolbox meetings specifically related to Unsafe Conditions for all employees including Top Management.

**Keyword** : Safety Culture, Behavior Based Safety, Unsafe Condition, Near Miss

## 1. PENDAHULUAN

Angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi, data Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) menurut program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) BPJS Ketenagakerjaan tahun 2022 menunjukkan bahwa tahun 2021 tercatat sebanyak 243.370 kasus yang. Dari jumlah kejadian tersebut menyebabkan kematian pada 6.552 pekerja. Angka kejadian ini meningkat sebesar 5,7% dibandingkan dengan tahun 2020, hal ini mengindikasikan belum optimalnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diterapkan.

Faktor manusia (human factors) memegang peran penting akan timbulnya kecelakaan kerja. Human factor hazard berkaitan dengan desain yang buruk sehubungan dengan manusia. Lebih khusus lagi, pada kekuatan fisik, sudut pandang, berat badan, tinggi badan, kecerdasan, pendidikan ketajaman penglihatan, kemampuan komputasi, panjang jangkauan, dan sebagainya (Dhillon, 2013). Pendekatan human factor pada teori penyebab kecelakaan mengasumsikan bahwa kecelakaan terjadi karena rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh kesalahan manusia (human error). Bahkan dalam teori domino menurut Heinrich Kebanyakan kecelakaan disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak aman (Dhillon, 2013).

TAKA Turbo merupakan anak perusahaan Taka group yang didirikan tahun 1999 dengan nama PT XYZ. PT XYZ bergerak di bidang jasa yaitu pada maintenance, dan memproduksi

berbagai macam alat manufaktur. Perusahaan ini sudah memiliki sertifikat International Standardization Organization (ISO) Quality Management System ISO 9001:2015; Environment Management System ISO 14001:2015; OHSAS 18001:2007; dan High Risk Grade CSMS (Contractor Safety Management System) form many company.

Walaupun telah memiliki sertifikat OHSAS 18001:2007. Informasi dari narasumber, yang berwenang terhadap informasi perusahaan, menyatakan bahwa rantai produksi masih sering ditemukan bahwa operator tidak memperhatikan kelengkapan saat bekerja. Masih banyak operator tidak memiliki Standart Operasional Procedure (SOP), sedangkan area workshop memiliki potensi kecelakaan yang tinggi. Namun demikian, banyak faktor menyebabkan operator belum memiliki kebiasaan bekerja dengan aman, bahkan kesadaran terhadap K3. Unsafe act terjadi menggunakan APD secara tidak benar saat melakukan pekerja panas seperti saat mengelas, proses coating. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengupayakan peningkatan kesadaran terhadap K3 dan menumbuhkan budaya aman (safety culture) pada pekerjanya.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Hasil pengamatan menunjukkan masih banyak terjadi unsafe act di area tersebut. Hal ini menunjukkan adanya indikasiunsafe act pad apekerja dan terjadi salah interpretasi dalam pelaporan insiden. Untuk mengkaji permasalahan ini maka penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

### **2.1 IDENTIFIKASI PERILAKU BAHAYA**

Tahap ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan mengisi daftar periksa perilaku bahaya (Critical At-Risk Behavior), yang mengacu pada perilaku kritis berisiko di lingkungan kerja, penggunaan APD, tools and equipment, body use and position, dan pada saat mengemudi di lokasi kerja Tahap ini dilakukan oleh manajemen dan peneliti.

### **2.2 IDENTIFIKASI ACTIVATOR DAN CONSEQUENCE**

Identifikasi activator pencetus dilakukan melalui kuesioner activator dan consequence yang diisi oleh 30 responden yang terdiri dari 20 reponden dari office dan 10 responden dari workshop PT XYZ. Kuesioner ini

terkait dengan activator, yaitu pemicu trigger pegawai dalam melakukan suatu tindakan, sedangkan consequence merupakan hasil dari perilaku seseorang yang dapat menyebabkan perilaku terulang kembali atau tidak. Faktor yang berperan sebagai activator menurut Paskarini (2016), yaitu: pengetahuan, kesadaran, persepsi, motivasi, peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), kebutuhan selamat. Positive reinforcement dapat membentuk perilaku yang lebih baik dari perilaku awal yang diinginkan atau dibutuhkan oleh pekerja dalam melakukan pekerjaan. Punishment atau hukuman merupakan faktor yang mendukung perilaku aman yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya perilaku tidak aman. Punishment berupa teguran oleh pihak Top management, surat peringatan untuk pekerja yang melakukan pelanggaran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pihak Top Management PT XYZ melakukan pendataan setiap bulan untuk mengetahui berapa banyak kejadian yang dilakukan pekerja terhadap tindakan tidak aman hingga kecelakaan kerja. Laporan insiden mulai bulan Januari 2022 - Desember 2022 di seluruh area workshop menunjukkan jumlah laporan Unsafe Condition lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah laporan Near Miss, tanpa ada insiden unsafe act (tabel 2). Namun demikian, menurut Heinrich kecelakaan kerja paling banyak disebabkan oleh tindakan atau perubahan tidak aman dari manusia (unsafe condition) dengan peresentase sebanyak 74%, sedangkan untuk near miss dengan presentasi sebanyak 24%. Data primer pada PT XYZ dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2 Rekapitulasi Laporan PT XYZ**

No	Bulan	Unsafe Condition	Unsafe Action	Near Miss
1	Januari	5	-	1
2	Februari	4	-	1
3	Maret	5	-	3
4	April	1	-	1
5	Mei	-	-	-
6	Juni	4	-	-
7	Juli	3	-	-
8	Agustus	2	-	1
9	September	4	-	1
10	Oktober	2	-	2
11	November	2	-	1
12	Desember	-	-	-

Berdasarkan kondisi di atas maka terdapat indikasi bahwa pemahaman pihak manajemen mengenai unsafe condition dan near miss masih kurang. Dampaknya adalah terjadi kesalahan interpretasi kepada pihak management sebagai tindak lanjut untuk melaporkan mengenai tindakan yang kondisi tidak aman (Unsafe Condition) dengan penyelesaian laporan yang ada. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan yang menunjukkan masih banyak unsafe act di workshop.

### **3.1 KEBIJAKAN DAN KOMITMEN TOP MANAGEMENT**

Kebijakan dan komitmen pihak Top Management yang diterapkan pada PT XYZ berkaitan dengan mengatur perilaku aman dalam bekerja untuk salah satu upaya penerapan Behavior Based safety (BBS). Kebijakan yang dibuat oleh pihak Top Management sebagai berikut: menerapkan sistem MK3L yang memenuhi standar ISO, berkomitmen untuk memberikan pelayanan dan pengalaman yang berkelas dan unggul bagi pelanggan, mematuhi peraturan perundang-undangan, dan menjaga produktivitas pada tingkat tertinggi dengan memastikan semua karyawan berkompeten. Beberapa komitmen yang dibuat oleh pihak Top Management sebagai berikut: pemberian peralatan dan perlengkapan kerja, memberikan pelatihan kepada pekerja, kegiatan Grand Toolbox Meeting, dan melakukan pengawasan kepada pekerja.

### **3.2 PERILAKU BAHAYA**

Identifikasi dilakukan melalui pengisian kartu pengamatan perilaku pekerja akan diisi dengan bagaimana kondisi dilapangan mengenai perilaku aman (safe) dan berbahaya (at-risk). Hasil identifikasi perilaku bahaya dapat terlihat dari kartu pengamatan perilaku bahaya yang sudah di isi dengan pihak office dan pihak peneliti untuk mengetahui adanya potensi berbahaya atau tidak berbahaya. Terdapat perbedaan perilaku berdasarkan persepsi office dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Tabel 3.

**Tabel 3 Perilaku Bahaya Berdasarkan Persepsi Office dan Pengamatan**

Kelompok Perilaku	No. ref	KARTU PENGAMATAN PERILAKU		
		Aman (Safe)		Berbahaya
		office	pengamatan	(At-Risk)
		office	pengamatan	
<b>Lingkungan Kerja</b>	1			
Lantai Kerja (Walking/Working Surface)	1.1	✓	✓	
Tata ruang (Housekeeping)	1.2	✓	✓	
Pencegahan bocoran (Spell Prevention)	1.3	✓	✓	
Keadaan Sarana (Facility Condition)	1.4	✓	✓	
<b>Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)</b>	2			
Pelindung Tangan (Hand Protection)	2.1		✓	✓
Pelindung Mata dan Wajah (Eye dan Face Protection)	2.2	✓	✓	
Pelindung Kepala (Head Protection)	2.3	✓	✓	
Pelindung Kaki (Foot Protection)	2.4	✓	✓	
Pelindung Pendengaran (Hearing Protection)	2.5	✓		✓
Pelindung Pernapasan (Respiratory Protection)	2.6	✓	✓	
Pelindung Badan (Body Protection)	2.7	✓	✓	
Pelindung Jatuh (Fall Protection)	2.8	✓	✓	
<b>Peralatan dan Sarana (Tool end Equipment)</b>	3			
Penghalang dan Pelindung (Barriers and Guard)	3.1	✓		✓
Alat Angkat (Lifting Equipment)	3.2	✓	✓	
Penggunaan secara benar (Proper Use)	3.3	✓	✓	
Keadaan peralatan (Condition)	3.4		✓	✓
<b>Penggunaan dan Posisi Tubuh (Body use and Position)</b>	4			
Posisi Tubuh (Body Position)	4.1	✓	✓	
Mata saat bekerja (Eyes On Work)	4.2	✓	✓	
Jalur Bahaya (Line of Fire)	4.3	✓	✓	
Ergonomis (Ergonomics)	4.4	✓	✓	
<b>Prosedur (Procedure)</b>	5			
Persiapan kerja (Job Preparation)	5.1	✓	✓	
Lock-Out, Tag Out, Try Out (LOTOTO)	5.2	✓	✓	
<b>Mengemudi</b>	6			
Keadaan Kendaraan (Vehicle Condition)	6.1	✓	✓	
Pengoprasian Kendaraan (Vehicle Operations)	6.2	✓	✓	
Tindakan Perbaikan				

### **3.3 ACTIVATOR DAN CONSEQUENCE**

Proses penyebaran kuesioner ditujukan kepada pekerja untuk membantu mengetahui faktor yang menjadi penyebab (Activator) dan dampak (Consequence) yang dapat mempengaruhi tidak aman dalam melakukan pekerja.

#### **3.3.1 Faktor-faktor yang berperan sebagai Activator**

Faktor-faktor yang berperan sebagai activator (penggerak) ditentukan berdasarkan pernyataan kuesioner yang sudah dibuat dan disebar. Hasil pengisian pertanyaan kuesioner yaitu berupa 20 pernyataan dengan jawaban skala 1 (Tidak Pernah), 2 (Terkadang), 3 (Hampir Setiap Saat), dan 4 (Selalu). Pernyataan berisi tentang pekerja melakukan pekerjaan sesuai dengan Standart Operating Procedure (SOP) yang sudah ditentukan atau tidak, membiasakan diri menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) selama melakukan pekerjaan, rekapitulasi jawaban dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Jawaban Responden Kuesioner**

NO	Pernyataan	Tidak Pernah		Terkadang		Hampir Setiap Saat		Selalu	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Mengikuti prosedur kerja	0	0	4	13	11	37	15	50
2	Mengoprasikan alat pada saat keadaan mengantuk	26	87	4	13	0	0	0	0
3	Mengoprasikan peralatan sesuai SOP	1	3	2	7	13	43	14	47
4	Melakukan pekerjaan sesuai dengan SOP	0	0	2	7	15	50	13	43
5	Menggunakan APD selama di area workshop	0	0	0	0	9	30	21	70
6	Menjaga dan merawat APD	0	0	2	7	13	43	15	50
7	Menggunakan APD sebagaimana mestinya	0	0	0	0	7	23	23	77
8	Menggunakan peralatan atau mesin sesuai SOP	2	7	2	7	12	40	14	47
9	Menjaga dan merawat mesin atau tools kerja	2	7	1	3	16	53	11	37
10	Mematikan mesin saat selesai bekerja	2	7	0	0	7	23	21	70
11	Menjaga kerapian dan kebersihan tempat kerja	0	0	1	3	10	33	19	63
12	Mengoprasikan alat atau tools dengan peralatan safety sesuai	2	7	1	3	10	33	17	57
13	Tubuh/anggota badan berada dalam posisi tidak nyaman dalam bekerja	10	33	16	53	3	10	1	3
14	Mengembalikan pekakas atau tools pada tempatnya	0	0	0	0	13	43	17	57
15	Menggunakan peralatan rusak	15	50	13	43	1	3	1	3
16	Memperbaiki peralatan dengan mesin menyala	25	83	5	17	0	0	0	0
17	Mencemari lingkungan (Mis. Tidak membuang limbah sesuai prosedur)	27	90	0	0	1	3	2	7
18	Merapikan pekakas atau tools setelah digunakan	3	10	1	3	11	37	15	50
19	Tidak melakukan pekerjaan diluar tanggung jawab	8	27	8	27	7	23	7	23
20	Melakukan pengawasan K3 kepada karyawan	3	10	6	20	14	47	7	23

Untuk menciptakan budaya keselamatan kerja (Safety Culture) yang baik pengetahuan aka potensi di lingkungan kerja harus dimiliki oleh setiap pekerja. Top Managemnt selalu mengadakan safety meeting seperti rapat Panitia Pembina

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) dan Toolbox meeting bertujuan untuk mengingatkan pekerja agar memperhatikan area kerja agar tidak terjadi Incident sebagian besar responden telah melakukan perilaku aman dalam bekerja dengan pengetahuan pekerja atau responden, dimana masih terdapat responden yang melakukan perilaku yang menjadi potensi kecelakaan kerja terjadi. Menurut Waluyo (2015) upaya perbaikan yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi penggerak (Activator), yaitu: membahas kesadaran untuk menjaga tubuh tidak cedera, hal ini akan memperkuat rasa "tidak ingin cedera" dalam diri pekerja dan memincu pentingnya APD untuk melindungi tubuh melalui pelatihan K3, selanjutnya melakukan pengarahan K3 sebelum dimulainya pekerjaan dan mengingatkan pekerja untuk memakai APD dengan tujuan memperkuat rasa "tidak disiplin" jika tidak menggunakan APD.

### 3.3.2 Faktor-faktor yang berperan sebagai Consequence

Faktor consequence berkaitan dengan adanya tindakan aman dan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Positive reinforcement meliputi reward lainnya pernah didapatkan oleh pekerja yang telah berperilaku aman, sedangkan hukuman atau punishment akan diberikan kepada pekerja telah melakukan perilaku tidak aman atau tindak pelanggaran. Consequence (dampak) dapat menjadi dasar penyebab munculnya perilaku baru sebagai kelanjutan, adanya perubahan perilaku sebelum menjadi perilaku baru yang lebih baik yaitu perilaku aman dalam bekerja.

**Tabel 6 Rekapitulasi Kuesioner faktor Berperan Consequence**

Consequence	Perilaku Aman				Total	
	Tidak Pernah		Pernah		n	%
	n	%	n	%		
<b>Positive Reinforcement</b>	0	0	30	100	30	100
<b>Punishment</b>	25	83	5	17	30	100

Pekerja yang pernah menyatakan punishment atau hukuman di perusahaan sebesar 17% telah berperilaku tidak aman dalam bekerja dan melakukan kesalahan dalam bekerja terdapat beberapa tingkat hukuman yang diberikan berbeda-beda mulai dari tidak diberikan bonus pekerja hingga mendapatkan surat panggilan atau warning.

### **3.4 ANALISIS PENERAPAN BEHAVIOR BASED SAFETY (BBS)**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, rumusan masalah dilakukan analisis dengan melihat laporan perusahaan berupa data Unsafe Condition, Unsafe Action, dan Near Miss dapat dilihat dari data laporan pada tahun 2022 dimana dari bulan Januari 2022 hingga Desember 2022 terdapat laporan yang diterima oleh pihak Top Management. Berdasarkan data laporan tahunan incident terdapat permasalahan dimana kategori incident Unsafe Condition lebih tinggi dibandingkan dengan kategori near miss. Dampaknya yaitu akan terjadinya kesalahan interpretasi pihak Top Management sebagai tindak lanjut dari laporan mengenai tindakan tidak aman dengan penyelesaian laporan yang ada. Dengan melihat teori domino yang dimana kecelakaan kerja dapat dicegah dengan menghilangkan perilaku tidak aman dalam melakukan pekerjaan di area workshop. Oleh karena itu pemahaman pekerja akan perilaku aman dalam bekerja sangat penting untuk dipahami oleh seluruh pekerja yang bekerja di area PT XYZ dari Top Management hingga pekerja area workshop.

Hasil identifikasi perilaku bahaya dilihat dari kartu pengamatan perilaku bahaya yang sudah diisi dengan pihak office dan pihak peneliti. Kartu Identifikasi Perilaku Bahaya yang sudah diisi oleh pihak Office PT XYZ dengan hasil menunjukkan dua kelompok perilaku yang berbahaya di area workshop, kelompok resiko berbahaya tersebut yaitu: pelindung tangan tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja yaitu masih banyak pekerja yang tidak menggunakan pelindung tangan saat melakukan pekerjaan yang berbahaya mengenai tangan, dan keadaan peralatan tindakan tidak aman yaitu pekerja tidak memperhatikan perawatan peralatan yang sudah digunakan yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Sedangkan, hasil identifikasi perilaku bahaya saat observasi didapatkan beberapa perilaku yang berbahaya dilakukan oleh pekerja yaitu penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk pelindung pendengaran. Peralatan tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja yaitu saat proses coating ada beberapa pekerja yang tidak menggunakan alat pendengaran seperti ear plug dengan baik dan benar untuk melindungi indera pendengaran dan sarana untuk penghalang dan pelindung tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja yaitu

terdapat beberapa pekerja yang tidak menggunakan penghalang dan pelindung diri agar tubuh tidak terkena percikan api yang bisa menyebabkan luka bakar.

Penyebaran kuesioner kepada pekerja pada PT XYZ untuk membantu mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab (Activator) yang dapat mempengaruhi dari tindakan tidak aman (Unsafe Action). Faktor-faktor yang berperan sebagai Activator diperoleh dari 20 pernyataan dengan empat skala yaitu tidak pernah, terkadang, hampir setiap hari, dan selalu. Diperoleh hasil jawaban kuesioner terdapat beberapa hasil jawaban responden yang dapat menjadi suatu penggerak (Activator) terjadinya perilaku tidak aman antara lain persepsi, pengetahuan pekerja, motivasi, kesadaran dalam melakukan pekerjaan, dan peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Pengetahuan pekerja terhadap potensi bahaya di lingkungan kerja wajib diketahui oleh seluruh pekerja area workshop. Faktor-faktor yang berperan sebagai Consequence merupakan hasil dari perilaku pekerja yang menyebabkan perilaku terulang kembali ataupun tidak. Faktor-faktor yang berperan sebagai Consequence yaitu positive reinforcement dan punishment. Hasil dari jawaban responden didapat bahwa seluruh pekerja yang pernah mendapatkan Positive Reinforcement atau reward sebesar 100% seperti dalam bentuk bonus tahunan kerja.

#### **4. KESIMPULAN**

Pemahaman mengenai Unsafe Condition, unsafe act, dan near miss dari pihak manajemen perlu ditingkatkan kembali guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Karena hasil identifikasi perilaku berbahaya ditemukan Critical At-Risk Behavior yaitu pada penggunaan alat pelindung diri untuk pelindung pendengaran, peralatan dan sarana untuk penghalang dan pelindung. Faktor-faktor yang berperan sebagai penggerak (Activator) yaitu persepsi, pengetahuan pekerja, motivasi, kesadaran dalam melakukan pekerjaan, dan peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan faktor-faktor yang berperan sebagai

dampak (Consequence) yaitu Positive reinforcement dalam bentuk bonus tahunan kerja, bonus bulanan kerja serta dan punishment dalam bentuk tidak mendapatkan bonus hingga mendapatkan surat pemanggilan. Strategi yang dapat digunakan oleh pihak Top Management untuk meningkatkan budaya keselamatan kerja adalah dengan mengaki ulang konten dan metoda pendekatan dari kegiatan toolbox meeting yang memfokuskan pada penyamaan persepsi terhadap keselamatan kerja. Perlu dilakukan refreshing course pada pekerja untuk meningkatkan pengetahuan pekerja dan motivasi serta kesadaran untuk melakukan pekerjaan sesuai peraturan. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali, dan menetapkan kewajiban mengikuti seluruh kegiatan oleh semua karyawan khususnya pada area workshop. Melakukan sosialisasi/ pelatihan/ refreshing course rutin oleh Pihak Top Management dalam kurun waktu 3 bulan sekali untuk mengingatkan kepada seluruh karyawan dalam melakukan pekerjaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badawy, D. I. (2023). Upaya Penurunan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) dengan Penerepan Behavior Based Safety (BBS) di PT. Puncak Jaya Power. Teknik Industri , 1-14.
- Group, T. (2016). Taka Turbomachinery Indonesia. Retrieved from Taka Indonesia: <https://taka.co.id/takaindo/index.php/pt-taka-turbomachinery-indonesia>.
- Waluyo, dkk (2015). Risk Based Behavior Safety . Jakarta, Indonesia : PT Gramedia Pustaka Utama